

Persepsi Masyarakat Mandar Terhadap Pemakaian Bentuk Sapaan dalam Kekerabatan *Puang* dan *Daeng*

Burhanuddin, Andi Sukri Syamsuri, Munirah

Universitas Muhammadiyah Makassar
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Email: burhanpasca79@gmail.com

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada September 2021
Disetujui pada November 2021
Dipublikasikan pada November 2021
Hal. 923-932

Kata Kunci:

Persepsi masyarakat, Puang, Daeng

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v6i4.785>

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui persepsi masyarakat Mandar tentang sapaan Puang dan Daeng dan hubungan keakraban sapaan antara *Puang* dan *Daeng*. Jenis penelitian yang ini digunakan metode pelitian deskriptif kualitatif suatu metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Hasil penelitian bahwa persepsi masyarakat mandar tentang sapaan *Puang* dan *Daeng* yaitu sapaan *Puang* diberikan kepada Keturunan pemangku hadat yang membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan pada masa kerajaan itulah yang dapat disapa *Puang* sedangkan sapaan *Daeng* yaitu orang yang dilantik menjadi Mara'dia (raja). Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* yaitu hubungannya mulai renggang karena adanya perputaran roda pemerintahan dan menjadi faktor penyebab keakraban itu tidak harmonis dan tidak sejalan lagi karna adanya lapisan sosial yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan dan ilmu pengetahuan tetapi masyarakat tetap menghormati kehadiran *Puang* dan daeng karna pernah terlibat langsung dalam pemerintahan pada masa kerajaan meski ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan, dan ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukur keakraban tersebut.

PENDAHULUAN

Suku Mandar adalah suatu suku yang menempati wilayah Sulawesi Barat, serta sebagian Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tengah. Dulunya, sebelum terjadi pemekaran wilayah, Mandar bersama dengan etnis Bugis, Makassar dan Toraja mewarnai keberagaman di Sulawesi Selatan. Istilah Mandar merupakan ikatan persatuan antara tujuh kerajaan dipesisir (Pitu Ba'ba'na Binanga) dan tujuh kerajaan di gunung (Pitu Ulunna Salu). Keempat belas kekuatan ini saling melengkapi "Sipamandar" (menguatkan) sebagai satu bangsa melalui perjanjian yang disumpahkan oleh leluhur mereka di Allewuang Batu di Luyo. Sapaan Puang dan Daeng tidak hanya sapaan yang sering kita dengar orang suku bungis tapi sapaan puang dan daeng terjadi juga disuku Mandar. Suku Mandar sangat mementingkan adat terutama tentang sapaan.

Wahyuddin (2017:12) menyatakan bahwa Persepsi tentang Mandar adalah nama satu kerajaan, merupakan persepsi yang keliru karena sepanjang sejarah tidak pernah ada kerajaan Mandar yang rajanya disebut raja Mandar dan wilayah kekuasaannya meliputi seluruh wilayah Mandar, namun yang ada adalah raja-raja di Mandar yang berdaulat dan berkuasa penuh di wilayah kerajaannya masing-masing.

Ketujuh manusia itu adalah; Talombeng Susu, Talandu Beluha, Padorang, Talambeq Kuntuq, Pongka Padang, Sawerigading dan Tanriabeng. Mereka kemudian menyebar mengembangkan kehidupan masing-masing yaitu; Talombeng Susu ke Luwu, Talandu Beluha ke Bone, Padorang ke Belau (Belawa), Talambeq Kuntuq ke Lariang, Pongka Padang ke Tabilahan (Tabulahang), Sawerigading dan Tanriabeng pergi berlayar entah kemana. Menurut Sengo-sengo kada adaq (pengungkapan sejarah melalui lagu) oleh nenek Tolleng, Puaq Belu dan Daeng Marrota dari Pitu Ulunna salu menggambarkan bahwa Pongka Padang yang tinggal dan menjadi nenek moyang orang Mandar, baik di Pitu Ulunna Salu maupun di Pitu Baqban Binanga karena manusia yang berkembang di Pitu Baqban Binanga adalah salah satu keturunan anak dari Pongka Padang yang berjumlah sebelas orang.

Menurut Johar dalam Sumampouw (2011:2) bahwa banyaknya ragam bahasa geografis dan sosial merujuk pada setiap kelompok masyarakat dalam berinteraksi terhadap sesamanya menggunakan sekurang-kurangnya dua komponen yaitu, peserta dan bahasa. Peserta dalam interaksi verbal yaitu pembicara (P1) dan mitra bicara (P2). Salah satu aspek yang penting dalam interaksi verbal adalah sistem penyapaan, sebagai pewujudan saling menghormati. Sehubungan dengan hal ini, khusus masyarakat mandar memiliki kata penyapa tersendiri sebagai pertanda penghormatannya terhadap sesamanya.

Kridalaksana (1982:155) berpendapat bahwa sistem sapaan adalah sistem yang mengikat unsur-unsur bahasa yang menandai perbedaan status dan peran partisipan dalam komunikasi dengan bahasa. Soegono dkk (2008:1225) sapaan adalah ajakan untuk bercakap; teguran; ucapan Pembicara yang dimaksud merujuk pada penutur atau penyapa, mitratutur atau pesapa, serta orang yang sedang dibicarakan. Pada pengertian lain dapat dikatakan sebagai ajakan untuk bercakap atau bertegur sapa. Sapaan merupakan salah satu cara penyampaian maksud dari penyapa kepada pesapa, baik dinyatakan secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam KBBI kata sapaan adalah kata yang digunakan untuk menegur sapa orang yang diajak berbicara (orang kedua) atau mengantikan nama orang ketiga, Menurut Agus Nuraidar (2014:3) mengatakan bahwa kata sapaan dapat diartikan sebagai kata yang digunakan untuk menyapa, menegur, atau menyebut orang kedua atau mitratutur sama halnya yang diungkapkan oleh Kridalaksana (1987:69) bahwa kata sapaan merupakan kata ungkapan yang dipakai dalam sistem tutur sapa. Penggunaan kata sapaan tersebut turut memengaruhi pola kata yang dipergunakan dan cara pengungkapan seseorang dalam bertutur. Itulah sebabnya, kata sapaan itu lebih banyak digunakan oleh orang dewasa karena hal itu, disesuaikan dengan ciri kedewasaan itu, sapaan dapat diartikan sebagai panggilan yang akrab penutur terhadap lawan tutur untuk lebih mengakrabkan dirinya kepada lawan bicaranya

sehingga bersifat kekeluargaan, sapaan itu dapat berarti panggilan nama atau gelar yang telah disepakati dalam suatu masyarakat. Tetapi dalam keakraban berbicara harus memperhatikan pula kesantunan dalam berbahasa.

Mas'ud (2014:5) menyatakan bahwa *Puang* dipilih oleh dewan adat yang merupakan evolusi dari jabatan annangguru, so'bo, punggawa, poambi dan andongguru (*puang*) yang menjaga adat dan membuat peraturan sedangkan Mara'diang (*daeng*) yang menjalankan pemerintahan, lain halnya yang diungkapkan oleh Johar (2011:74) Daeng digunakan untuk menyapa kakak kandung dan menyapa orang yang lebih tua.

Kesantunan merupakan norma atau aturan perilaku yang ditetapkan, dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang dipengaruhi oleh tata cara, adat, ataupun kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan dalam berbahasa sangat diperlukan apalagi berbicara dengan lawan berbicara yang memiliki kedudukan dan fungsi di masyarakat tertentu. Kesantunan (*Politiness*), kesopansantunan, atau etiket adalah tatacara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga kesantunan sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan ini biasa disebut "tata-krama", dalam artian, kesantuan berbahasa sudah disepakati dalam masyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh Syafruddin (2018:2) kesantunan berbahasa merupakan salah satu nilai budaya yang sangat dijunjung tinggi di dalam masyarakat Indonesia, nilai kesantunan bukan sesuatu yang dibawa lahir tetapi merupakan hasil proses sosialisasi dan konstruksi sosial budaya dan sejarah suatu bangsa. Menurut Natashia Lony (2019:3) kesantunan didalam aspek bahasa dapat dilihat pada pilihan kata, nada, intonasi, dan struktur kalimatnya. Pada tingkah laku kesantunan dapat dilihat dari ekspresi, sikap, dan gerak-gerik tubuh lainnya.

Menurut Hasrianti Andi (2014:1) menyatakan bahwa Strategi kesantunan berbahasa direpresentasikan secara deskriptif melalui dua kategori strategi yaitu strategi positif dan strategi negatif. Komunikasi dalam masyarakat diketahui bahwa Bahasa diciptakan dan dipertahankan melalui aktivitas komunikasi para individu anggotanya. Secara kolektif, perilaku mereka secara bersama-sama menciptakan realita yang mengikat dan harus dipenuhi oleh individu agar dapat menjadi bagian dari kebudayaan.

METODE

Metode penelitian memiliki sebuah rancangan untuk mencapai tujuan penelitian. Tujuan penelitian yang dimaksud yaitu untuk mengarahkan peneliti merancang sebuah kegiatan penelitian agar dapat memberikan jawaban yang sulit terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti dalam rumusan masalah. Sesuai penyataan Sugiyono (2018:45) tersebut, maka dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif suatu metode yang berusaha menggambarkan situasi atau gejala yang terjadi dalam keadaan nyata. Menurut Ali (1997:120) penemuan makna adalah fokus dari keseluruhan proses yang dilakukan.

Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku mandar berjumlah 5 orang setiap kabupaten. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat suku mandar yang dititik fokuskan kedua Kabupaten yaitu Kabupaten Polewali mandar dan Kabupaten Majene. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, rekaman, mencatat dan dokumentasi. Jenis pada penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung di kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene, data Sekunder yaitu data yang melengkapi penelitian Persepsi Masyarakat Mandar Dalam Keakraban Sapaan *Puang* dan *Daeng*, sumber Data yaitu Masyarakat kabupaten Polewali Mandar dan Kabupaten Majene.

Teknik Analisis Data menurut Sugiyono (2015:247) menyatakan bahwa analisis data kualitatif dibagi menjadi tiga cara, yaitu reduksi data: kegiatan ini dilakukan untuk melihat, mendengar, mencatat, dan menggolongkan, mengarahkan, menajamkan yang termasuk Persepsi Masyarakat Polewali Mandar dan Maje'ne tentang sapaan *Puang* dan *Daeng*, penyajian data: Setelah data dikumpulkan, dan digolongkan selanjutnya adalah menjelaskan berdasarkan pengklasifikasian data yang telah didapatkan, verifikasi data: setelah data digolongkan dan dijelaskan kemudian simpulkan berdasarkan hasil yang telah didapatkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara hubungan keakraban sapaan antara *Puang* dan *Daeng*.

DG (2021), Masyarakat tetap menghargai kehadiran puang, karna masyarakat beranggapan bahwa puang bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan Adat. hubungan mereka sudah mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukanlah lagi seorang raja namun sudah diambil alih oleh pemerintah sehingga para pemangku hadat tidak lagi punya peranan besar.

Dalam Kutipan diatas merupakan hubungan keakraban sapaan *Puang* antara *Daeng* bawahhubungan mereka mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukan lagi seorang raja namun sudah diambil ahli oleh pemerintah, bukan lagi berbentuk kerajaan tetapi berbentuk pemerintah sehingga pemangku hadat tidak lagi punya peranan besar, tetapi, Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang*, karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* pernah menjadi bagian dari pemerintahan kerajaan yang menjalankan aturan hadat, sementara untuk sapaan *daeng* masih menjunjung tinggi dan tetap mamanggil *Daeng* pada lingkungan keluarganya termasuk anak, ponakan, dan cucunya serta semua keturunannya.

OM (2021), Masyarakat tetap menghargai kehadiran puang, karna masyarakat beranggapan bahwa puang bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan adat, mereka masih menjunjung tinggi, Masih tetap manjaga etika dan moralitas dalam kemandarannya namun sudah banyak masyarakat yang tidak sadar dengan strata sosialnya karena pengaruh ekonomi yang serba modern.

Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwa hubungan mereka masih tetap menjaga etika dan moralitasnya dalam kebudayaan kemandarannya namun sudah banyak masyarakat yang tidak sadar dengan strata sosialnya karena pengaruh ekonomi yang serba moderen. Tetapi masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* pernah menjadi bagian dari pemerintahan yang menjalankan aturan adat, sementara untuk sapaan *Daeng* mereka masih menjunjung tinggi.

KK (2021), Sudah tidak sebagus sebelumnya karena adanya campur tangan pemerintah pusat, Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang*, karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan Adat, Mereka masih menjunjung tinggi.

Dalam kutipan diatas hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwa hubungan keakraban *Puang* dan *Daeng* sudah tidak sebagus sebelumnya karena adanya campur tangan pemerintah pusat tetapi Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang*, karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* bagian dari pemerintahan yang menjalankan aturan adat, sementara untuk sapaan *Daeng* mereka tetap menjunjung tinggi.

AI (2021), Masyarakat biasa masih sangat menjunjung tinggi terhadap keturunan *Daeng* karena mereka beranggapan bahwa para keturunan *Daeng* adalah pelopor lahirnya kerajaan ditanah mandar, Sudah mulai renggang walaupun pada dasarnya mereka masih saling membutuhkan. Makna dari renggangnya ini karena mereka sudah sama-sama tidak terlibat dalam urusan pemerintahan.

Kutipan diatas hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwahubungan keakraban antara *Puang* dan *Daeng* sudah mulai renggang walaupun pada dasarnya mereka masih saling membutuhkan, maka dari renggangnya hubungan keakraban mereka sudah tidak sama-sama dalam urusan pemerintahan tetapi masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* adalah bangsawan adat yang membantu pemerintah menjalankan aturan adat yang masih berlaku pada daerah mandar itu sendiri, sementara untuk sapaan *Daeng* tetap menjunjung tinggi terhadap keturunan *Daeng* karena mereka beranggapan bahwa para keturunan *Daeng* adalah pelopor lahirnya kerajaan ditanah mandar tetapi.

SS (2021), Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* dalam artian sangat kental saat mereka berada pada lingkup yang sama namun kadang para keturunan *Puang* menganggap dirinya sebagai keturunan *Daeng* sehingga hal seperti itulah yang kadang membuat renggang antara *Puang* dan *Daeng*, Hubungan mereka sudah mulai kendor karena masing-masing menganggap dirinya sebagai keturunan darah biru karena sudah tidak ada lagi duduk bersama dalam membahas pemerintahan dimana system pemerintahan sudah tidak ditangan mereka.

Kutipan diatas hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bawahhubungan keakraban *Puang* dan *Daeng* mulai kendor karena masing-masing menganggap dirinya sebagai keturunan darah biru karena sudah tidak ada lagi yang duduk bersama dalam membahas pemerintahan karna roda pemerintahan sudah berubah dimana sistem pemerintahan sudah tidak ditangan mereka tetapi sudah ditangan pemerintah yang berwewenang, tetapi Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* dalam artian sangat kental saat mereka berada pada lingkup yang sama namun kadang para keturunan *Puang* menganggap dirinya sebagai keturunan daeng sehingga hal seperti itulah yang kadang membuat renggang antara puang dan *Daeng*, semantara untuk hubungan keakraban *Daeng* Mereka masih menjunjung tinggi dengan selalu memanggilnya daeng pada lingkungan keluarganya termasuk anak, ponakan dan cucunya serta keluarganya, tetapi

TL (2021), masyarakat tetap menghargai kehadiran puang, karna masyarakat beranggapan bahwa puang bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan Adat, Mereka masih menjunjung tinggi dengan selalu memanggilnya Daeng pada lingkungan keluarganya termasuk anak, ponakan dan cucunya serta semua keturunanya, Hubungan mereka sudah mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukanlah lagi seorang Raja dan adanya arus modernisasi dimana nilai-nilai kehidupan budaya sudah mulai tergeser dengan persaingan ekonomi yang begitu dasyat. Keturunan bangsawan yang tarap kehidupan ekonominya dibawah standar sudah tidak diagungkan sebagai cucu bangsawan sementara masyarakat biasa yang tarap kehidupan ekonominya kelas atas kadang diagungkan selebel dengan keturunan bangsawan.

Kutipan diatas hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bawahhubungan mereka sudah mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukan lagi seorang raja dan adanya arus mordernisasi dimana nilai-nilai kehidupan budaya sudah mulai tergeser dengan persaingan ekonomi yang begitu dasyat. Keturunan bangsawan yang tarap kehidupan ekonominya dibawa standar sudah tidak diagungkan sebagai cucu bangsawan sementara masyarakat biasa yang tarap ekonominya kelas atas kadang diagungkan selebel dengan keturunan bangsawan tetapi Masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* pernah menjadi bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan adat, dan untuk daeng juga tetap menjunjung tinggi dengan tetap memanggil *Daeng* pada lingkungan keluarganya termasuk anak, ponakan dan cucunya serta semua keturunannya.

AD(2021), masyarakat tetap menghargai kehadiran puang, karna masyarakat beranggapan bahwa puang bagian dari pemerintah yang menjalankan aturan Adat, Mereka masih menjunjung tinggi dengan selalu memanggilnya Daeng pada lingkungan keluarganya termasuk anak, ponakan dan cucunya serta semua keturunanya, Hubungan mereka sudah mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukanlah lagi seorang Raja namun sudah diambil alih oleh pemerintah sehingga para pemangku hadat tidak lagi punya peranan besar.

Dalam kutipan diatas hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwahubungan mereka sudah mulai renggang karena yang menjalankan pemerintahan bukanlah lagi seorang raja namun sudah diambil alih oleh pemerintah sehingga para pemangku hadat tidak lagi punya peranan besar tetapi masyarakat tetap menghargai kehadiran *Puang* dan *Daeng* karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* dan *Daeng* pernah menjalankan aturan adat.

AA (2021), Masyarakat Mandar pada umumnya masih menjunjung tinggi para pemangku hadat dengan selalu memanggilnya *Puang* karena mereka menganggap bahwa pemangku adat ini masih mempunyai peranan penting dalam kebudayaan orang Mandar, Masyarakat Mandar masih sangat menjunjung tinggi keberadaan mereka terutama para keturunan *Daeng* yang sekarang aktif dalam roda pemerintahan, baik pemerintahan level bawah maupun yang setingkat bupati, Hubungan masyarakat yang berkasta *Puang* dan *Daeng* dewasa ini sudah tidak seperti dulu lagi dimana sudah mulai terkikis tali silaturahmi disebabkan tongkak pemerintahan bukan ditangan keturunan *Daeng* lagi sehingga yang berkasta *Puang* hampir tidak punya peranan lagi dalam roda pemerintahan kecuali mereka yang kehidupan pendidikannya mumpuni atau yang berstatus ASN.

Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwa hubungan masyarakat yang berkasta *Puang* dan *Daeng* dewasa ini sudah tidak seperti dulu lagi dimana sudah mulai terkikis tali silaturahmi disebabkan tongkak pemerintahan bukan ditangan keturunan *Daeng* lagi sehingga yang berkasta *Puang* hampir tidak punya peranan lagi dalam roda pemerintahan kecuali mereka yang kehidupan pendidikannya mumpuni atau yang berstatus ASN, tetapi masyarakat mandar masih sangat manjunjung tinggi keberadaan *Puang* dan *Daeng* bersama keturunannya pernah menjadi bagian dari kebudayaan orang mandar dan sekarang ada keturunannya aktif dalam roda pemerintahan seperti bupati.

MH (2021), Masyarakat masih menghargai kehadiran *Puang*, karna masyarakat beranggapan bahwa *Puang* adalah bagian dari pemangku Adat yang taat menjalankan aturan adat ditanah Mandar, Mereka masih menjunjung Tinggi keturunan *Daeng*, terutama para keturunan *Daeng* yang terlibat dalam pemerintahan, hubungan mereka sudah tidak sejalan lagi karena sistem pemerintahan sudah tidak ditangan Raja atau *Daeng* sehingga peranan *Puang* untuk mengangkat raja sudah jarang terjadi.

Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwa hubungan keakraban antara *Puang* dan *Daeng* mereka tidak sejalan lagi karena sistem pemerintahan sudah tidak ditangan raja atau *Daeng* sehingga peranan *Puang* untuk mengangkat raja sudah kadang terjadi, tetapi masyarakat tetap masih menghargai keturunan *Puang* dan *Daeng* karena beranggapan bahwa pernah terlibat dalam menjalankan aturan adat di tanah mandar.

NH (2021), Masyarakat Mandar masih sangat menghargai terhadap keturunan *Puang* karena mereka menganggap bahwa dengan adanya *Puang* ditanah Mandar

maka tugas Mara'dia (raja) tidak terlalu terbebani disamannya namun untuk sekarang kedudukan *Puang* ditengah masyarakat sudah hamper setara dengan Mara'dia (raja) terutama keturunan *Puang* yang terlibat langsung dalam susunan pemerintahan, misalnya kepala OPD, Masyarakat Mandar hingga dewasa ini masih sangat menghormati para keturunan Mara'dia (raja) Setiap ada kegiatan atau acara dalam keluarga, baik itu hajatan atau sukur'an, kehadiran keluarga Mara'dia (raja) masih sangat diharapkan oleh masyarakat banyak karena mereka beranggapan bahwa kehadiran para pemangku adat akan membawa keberkahan atas kegiatan mereka, Hubungan mereka sudah mulai tidak harmonis lagi karena mereka sudah tidak terlibat dalam struktur pemerintahan dimana seorang Mara'dia (raja) sudah tidak berkuasa penuh seperti sebelumnya karena adanya otonomi daerah dimana sistem pemerintahan diatur oleh pemerintah sehingga Pa'bicara yang setingkat camat pada zaman kerajaan sudah dihapus.

Pembahasan

Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* bahwa hubungan keakraban *Puang* dan *Daeng* sudah mulai tidak harmonis lagi karena mereka sudah tidak terlibat dalam struktur pemerintahan dimana seorang Maradi'a (Raja) sudah tidak berkuasa penuh seperti sebelumnya karena adanya otonomi daerah dimana sistem pemerintahan diatur oleh pemerintah sehingga Pa'bicara yang setingkat camat pada zaman kerajaan sudah dihapus, tetapi masyarakat tetap menghormati *Puang* dan *Daeng* pernah terlibat dalam pemerintahan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka apabila dikaitkan dengan teori Karim Abdul (2019)Kerajaan Balanipa (Mandar) Menguasai wilayah yang luas, apabila direfleksikan dengan zaman sekarang, wilayah kerajaan ini meliputi seluruh wilayah Sulawesi Barat bahkan sebagian Sulawesi Tengah, pertama dipanggil *Puang* adalah *Puang* dipoyosang yang merupakan hadat tertua melantik ditanah Mandar yang melantik raja pertama balanipa yaitu todzilaling dimana to dilaling ini adalah mantan panglima perang kerajaan gowa yang ke IX, sapaan *Daeng* adalah sapaan terhadap seorang raja pertama balanipa yang bernama Imanyammbungi mantan panglima perang kerajaan Gowa dimana istinya pada masa itu adalah asli Makassar yang dalam kesehariannya selalu memanggil daeng terhadap suaminya (raja) hal ini juga diperjelas dengan Iqmal Nur (2016) bahwa kerajaan Balanipa terus menjalin kerja sama dengan kerajaan lain, inilah yang menjadi penyebab adanya istilah *Puang* dan *Daeng*, dari Keturunan pemangku hadat yang membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan pada masa kerajaan disebut *Puang*, *Daeng* yaitu orang yang dilantik menjadi Mara'dia (raja).

Dipanggil *Puang* para keturunan hadat secara khusus dan orang yang dituakan secara umum misalnya seorang anak muda yang menyapa terhadap yang lebih tua sama yang ungkapkan Rahman Darmawan Mas'ud (2015:1) Sapaan puang juga dapat disematkan atau digunakan bagi seseorang yang belum dikenal dan berumur lebih tuaCara itu adalah cara penghormatan, dalam masyarakat mandar tidak hanya yang punya kedudukan tetapi

Yang membuat keakraban antara *Puang* dan *Daeng* sudah mulai tidak harmonis lagi karena mereka sudah tidak terlibat dalam struktur pemerintahan

karena kedudukan dan wewenang menjadi tonggak utama pemerintahan, sehingga pelapisan sosial itu muncul di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat di simpulkan bahwa persepsi masyarakat mandar tentang sapaan *Puang* dan *Daeng* yaitu sapaan *Puang* diberikan kepada Keturunan pemangku hadat yang membantu raja dalam menjalankan roda pemerintahan pada masa kerajaan itulah yang dapat disapa *Puang* sedangkan sapaan *Daeng* yaitu orang yang dilantik menjadi Mara'dia (raja).

Hubungan keakraban sapaan *Puang* dan *Daeng* yaitu hubungannya mulai renggang karena adanya perputaran roda pemerintahan dan menjadi faktor penyebab keakraban itu tidak harmonis dan tidak sejalan lagi karna adanya lapisan sosial yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan dan wewenang, kehormatan dan ilmu pengetahuan tetapi masyarakat tetap menghormati kehadiran *Puang* dan daeng karna pernah terlibat langsung dalam pemerintahan pada masa kerajaan meski ukuran kekayaan, kekuasaan da wewenang, kehormatan, dan ilmu pengetahuan yang menjadi tolak ukur keakraban tersebut.

SARAN

Bersumber pada hasil penelitian yang di temukan beberapa permasalahan diantaranya, Penelitian ini memiliki kekurangan referensi khusus membahas suku dan budaya mandar sehingga menjadi tantangan terbesar karna pengaruh orang yang mengetahui tentang *Puang* dan *Daeng* itu sudah mulai hilang karna pengaruh zaman yang moderen dan perubahan struktur pemerintahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Nuraidar. 2014. Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender. Jurnal [http://Bentuk Sapaan Bahasa Bugis Dalam Konteks Pragmatik Gender 12-23-1-SM PDF](http://Bentuk%20Sapaan%20Bahasa%20Bugis%20Dalam%20Konteks%20Pragmatik%20Gender%2012-23-1-SM%20PDF).
- Banks,David J. 1993. *Malay Kinship*. Philadelphia: ISHI.
- Dewi Kartika. 2018. *Pelapisan Sosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang*. Analisis Jurnal [Http://PelapisanSosial-Budaya Pesisir Kelurahan Mangkang Kulon, Semarang](Http://PelapisanSosial-Budaya%20Pesisir%20Kelurahan%20Mangkang%20Kulon,%20Semarang) Diakses 11/08/2020
- Fauzi Ahmad. 1997. *Psikologi Umum*. Bandung. Pustaka Setia
- Gaodenought, W. 1955. *A Problem In Malayo-Polynesia sosial*. Organization. Reprinted From Sciente.
- Irmawati Indera Ratna. 2016. *Stratifikasi dan Mobilitas Sosial*. Bandung. Alfabeta
- Irwanto. 2002. *Psikologi Umum*. Jakarta. PT. Prehalindo
- Karim Abdul. 2019. *Refleksi Ke-Indonesiaan: Kajian Sistem Pemerintahan Kerajaan Balanipa Abad XVI-XVII*. Tesis. Universitas Indonesia
- Kessing, M.R. 1975. *Kin Groups and Sosial Strukture*. New York: Holt, Rinehart And Winston.

- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Fungsi Bahasa dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Leibo, Jefta. 1994. *Sosiologi Pedesaan: Mencari Suatu Strategi Pembangunan Masyarakat Desa Berparadigma Ganda*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Leyds. 1940. *Memori Asistent Resident van Mandar*. dalam *Ibid*.
- Ling & Calting.J .2012.*Psikologi Kognitif*.Erlangga.Jakarta.
- Maclin. 2007. *Teori dan Aplikasi Ekonomi Pembangunan Pesfektif Islam*. Graha Ilmu. Jakarta.
- Mattulada. 1971. Latoa: Suatu Lukisan Analitis terhadap Anthropologi-Politik Orang Bugis. Desirtasi Jakarta: Universitas Indonesia.
- Nugraha Ugi. 2015. Hubungan Persepsi, Sikap Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mahasiswa Pendidikan Olahraga Dan Kesehatan Universitas Jambi. Artikel. <http://Article%20Text-5248-1-10-20160209.pdf> diakses tanggal 27/08/2020
- Rahman Darmawan Mas'ud. 2014. *Puang & Daeng: Sistem Nilai Budaya Orang Balanipa-Mandar*. Yayasan Menara Ilmu. Makassar
- Rahmat Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbin.2001.*Teori Psikologi*. Jurnal <http://teoripsikologi.Blogspot.Com/2008/05/pengertianpersepsi.html> diakses Pada tanggal 29 Juli 2020.
- Satriadi Yudi Putu. 2009. *Sistem Pelapisan Sosial Dan Dampaknya Pada Masyarakat Kasepuhan Cicarucub Kabupaten Lebak-Banten*. Jurnal Http://Sistem_Pelapisan_Sosial_Dan_Dampaknya_Pada_Masyara_3.Pdf Diakses Tanggal 30 Juli 2020
- Sumampouw, Elfrida. 2000. "Pola Penyapaan Bahasa Indonesia dalam Interaksi Verbal dengan Latar Multilingual." Dalam Bambang Kaswanti Purwo (ed). *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Unika Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia.
- Sorokin, Pitirim A. 1959. *Social and Cultural Mobility*, CollierMacmillan Limited, London: The Free Pres of Glencoe.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Struktur Masyarakat: Beberapa Teori Sosiologi tentang Masyarakat*. Jakarta: Penerbit CV Rajawali
- Thalibr, Ngaro. Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene.
- Percak U dai. 1984. *Perilaku Organisasi*. Bandung. Pustaka Bina Persada